

Angka Konsumsi Produk Perikanan di Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan

Fishery Product Consumption Rate in Bintan Pesisir District, Bintan Regency

Andrinal^{1*}, Nevrita¹, Dony Apdilah¹

¹Ilmu Lingkungan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

*email: 2000020010@student.umrah.ac.id

Abstrak

Diterima
25 April 2021

Disetujui
29 Mei 2021

Kabupaten Bintan saat ini terdiri dari 272 buah pulau besar dan kecil. Kecamatan Bintan Pesisir dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bintan Nomor 12 Tahun 2007. Penyusunan artikel ilmiah ini dilaksanakan pada bulan April 2021 di Kecamatan Bintan Pesisir khususnya Desa Kelong, Numbing, Mapur dan Air Glubi menggunakan analisis deskriptif yang didasarkan pada telaahan studi pustaka dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi. Angka konsumsi produk perikanan Kecamatan Bintan Pesisir mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2017 volume produksi perikanan Kecamatan Bintan pesisir menghasilkan sebesar 7.587,27 ton, tahun 2018 sebesar 7.753,88 ton dan sedangkan tahun 2019 Kecamatan Bintan Pesisir menghasilkan sebesar 7.884,60 ton.

Kata kunci: Produk perikanan, Bintan, Angka Konsumsi

Abstract

Bintan Regency currently consists of 272 large and small islands. The Bintan Pesisir District was formed based on the Bintan Regency Regional Regulation Number 12 of 2007. The preparation of this scientific article was carried out in April 2021 in the Bintan Pesisir District, especially the Kelong, Numbing, Mapur and Air Glubi villages using descriptive analysis based on a literature review using secondary data as a source of information. The consumption rate of fishery products in the Bintan Pesisir District has increased every year. In 2017 the volume of fishery production in the coastal Bintan District produced 7,587.27 tons, in 2018 it was 7,753.88 tons and while in 2019 the Bintan Pesisir District produced 7,884.60 tons.

Keyword: Fishery Product, Bintan, Consumption Figures

1. Pendahuluan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh manusia. Salah satunya adalah tingkat konsumsi ikan sebagai salah satu makanan yang memiliki nilai gizi cukup tinggi. Menurut Sulastris (2004), daging ikan mengandung lemak, protein, mineral dan vitamin. Tingkat konsumsi ikan masyarakat terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Tingkat konsumsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan, harga ikan, selera, tingkat pendidikan, keluarga, harga substitusi ikan sebagai sumber protein (Ernawati, 2017).

Menurut Ilham *et al.* (2002) bahwa ikan merupakan produk substitusi daging sapi, kambing/domba dan babi. Dengan beberapa keunggulan komparatif maupun kompetitif yang dimiliki ikan sebagai bahan pangan sumber protein hewani, dibarengi dengan intervensi pemerintah serta pihak terkait lainnya maka peningkatan angka konsumsi ikan masyarakat Indonesia berpeluang dapat tercapai. Upaya peningkatan konsumsi ikan akan memberikan *multiplier effect*, selain meningkatkan tingkat kesehatan serta kecerdasan masyarakat, juga makin menggairahkan sektor perikanan yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan nilai pendapatan serta kesejahteraan suatu masyarakat dan memposisikan kondisi profesi nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil kelautan dan perikanan serta pihak terkait lainnya sebagai pilihan favorit (Djunaidah, 2017).

Kabupaten Bintan terletak antara 1°05'03.94" LU dan 104°28'56.23" BT. Daerah Kabupaten Bintan merupakan bagian dari paparan kontinental yang terkenal dengan nama Paparan Sunda. Pulau-pulau yang tersebar di daerah ini merupakan sisa-sisa erosi daerah daratan pra tersier, wilayahnya membentang dari Semenanjung Malaysia dibagian Utara sampai Pulau Bangka dan Belitung di bagian Selatan. Kabupaten Bintan saat ini terdiri dari 272 buah pulau besar dan kecil. Hanya 39 buah diantaranya yang sudah dihuni, sedangkan sisanya walaupun belum berpenghuni sebagian sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya usaha perkebunan dan perikanan (Rumaida, 2018). Kecamatan Bintan Pesisir memiliki letak geografis yang berupa kepulauan dan pesisir. Kecamatan Bintan Pesisir berpotensi menjadi daerah penangkapan ikan. Dapat dilihat dari adanya rumah tangga perikanan dan volume produksi perikanan di kecamatan Bintan Pesisir.

Kecamatan Bintan Pesisir memiliki produk perikanan dilihat dari subsektor perikanan laut dan perikanan darat, dimana perikanan laut berupa angka penangkapan dan budidaya laut, sedangkan dari perikanan darat dilihat dari budidaya air tawar dan budidaya air payau. Menurut data Dinas Perikanan Kabupaten Bintan, angka konsumsi produk perikanan Kecamatan Bintan Pesisir mengalami peningkatan tiap tahunnya (DP Bintan, 2019). Berdasarkan data tersebut perlu kiranya untuk mengetahui angka konsumsi produk perikanan Kecamatan Bintan Pesisir.

2. Bahan dan Metode

2.1. Waktu dan Tempat

Penyusunan artikel ilmiah ini dilaksanakan pada bulan April 2021 di Kecamatan Bintan Pesisir khususnya Desa Kelong, Numbing, Mapur dan Air Glubi.

2.2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan analisis deskriptif yang didasarkan pada telaahan studi pustaka dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Angka Konsumsi Produk Perikanan

Kecamatan Bintan Pesisir dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bintan Nomor 12 Tahun 2007, yaitu tentang pembentukan Kecamatan Toapaya, Kecamatan Mantang, Kecamatan Bintan Pesisir dan Kecamatan Sri Kuala Lobam di tetapkan di Kijang pada tanggal 23 Agustus 2007. Berdasarkan Peraturan Daerah No.12 Tahun 2007, maka wilayah Kecamatan Bintan Pesisir terdiri dari 4 (empat) Desa. Ibukota Kecamatan Bintan Pesisir terletak di Desa Kelong. Empat Desa yang ada di Kecamatan Bintan Pesisir yaitu Desa Kelong, Desa Numbing, Desa Mapur dan Desa Air Glubi (BPS, 2019). Menurut data Dinas Perikanan Kabupaten Bintan, angka konsumsi produk perikanan Kecamatan Bintan Pesisir mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2017 volume produksi perikanan Kecamatan Bintan pesisir menghasilkan sebesar 7.587,27 ton, tahun 2018 sebesar 7.753,88 ton dan sedangkan tahun 2019 Kecamatan Bintan Pesisir menghasilkan sebesar 7.884,60 ton.

Peningkatan konsumsi ikan diharapkan mampu meningkatkan asupan gizi masyarakat, karena ikan merupakan bahan pangan yang mengandung protein berkualitas tinggi. Protein ikan diyakini dapat menjadi solusi dalam penanganan permasalahan kekurangan gizi sebagian masyarakat Indonesia. Peningkatan konsumsi produk perikanan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena masih tingginya kesadaran untuk mengkonsumsi ikan laut sebagai bahan makanan keluarga, sedangkan dari sektor budidaya laut angka konsumsi

produk perikanan mengalami penurunan pada tahun 2018. Penurunan ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan ikan budidaya laut oleh negara tetangga, sehingga ikan hasil budidaya perikanan laut lebih banyak dijual ke negara tetangga dibandingkan dengan yang dikonsumsi oleh warga lokal khususnya masyarakat Bintan. Angka konsumsi produk perikanan di Kecamatan Bintan Pesisir periode tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Angka konsumsi produk perikanan Kecamatan Bintan Pesisir Tahun 2017-2019

Sub sektor	Volume (Ton)		
	2017	2018	2019
Perikanan Laut			
1. Penangkapan Ikan	7.356,95	7.733,06	7.812,00
2. Budidaya Laut	50,32	20,82	72,00
Perikanan Darat			
1. Budidaya air tawar	-	-	0,60
2. Budidaya air payau	-	-	-
Total	7.587,27	7.753,88	7.884,60

Sumber : data olahan

Tingkat konsumsi ikan atau angka konsumsi ikan merupakan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap komoditas ikan yang dikonversi dalam satuan kg per-kapita per- tahun. Terdapat sebuah hasil penelitian yang cukup menarik terkait konsumsi ikan yang menyimpulkan bahwa konsumsi ikan suku Bugis lebih tinggi dibandingkan dengan suku Sunda yang keduanya berdomisili di wilayah yang sama yakni sekitar waduk Cirata. Rata-rata kontribusi ikan yang dikonsumsi terhadap angka kecukupan protein suku Bugis adalah 67,9% sedangkan untuk suku Sunda 25,8%. Kontribusi ikan terhadap angka kecukupan energi untuk suku Sunda dan Bugis masing-masing 7,2% dan 15,9% (Suryadiana *et al.*, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat adanya perbedaan pola konsumsi atau budaya makan ikan berdasar suku atau etnis, mungkin lebih tepatnya geografis asal.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan 8% penduduk Indonesia masih menghadapi permasalahan kekurangan gizi. Permasalahan tersebut berpotensi menurunkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Data konsumsi ikan nasional yang dihitung Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) merupakan jumlah kilogram ikan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia selama satu tahun yang dikonversi setara ikan utuh segar. Peningkatan angka konsumsi ikan nasional ini, menggambarkan masyarakat Indonesia mulai terbiasa makan ikan dan diharapkan menjadi transformasi budaya pola makan di keluarga (Indarto, 2021).

Untuk mencapai target angka konsumsi ikan sebesar 56,39 kg/kapita pada tahun 2020, KKP merencanakan penyerapan sebesar 7,6 juta ton produksi perikanan tangkap dan 4,5 juta ton produksi budidaya hasil perikanan. Hal ini berarti secara agregat, ikan yang akan diserap untuk mencapai konsumsi ikan sebesar 56,39 kg/kapita di tahun 2020 mencapai 12,1 juta ton yang sumbernya dari kegiatan penangkapan maupun budidaya hasil perikanan di Indonesia (Indarto, 2021).

4. Kesimpulan

Angka konsumsi produk perikanan di Kecamatan Bintan Pesisir mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir (tahun 2017 - tahun 2019).

5. Saran

Diperlukan penelitian lanjutan mengenai angka konsumsi produk perikanan untuk skala Kabupaten Bintan.

6. Referensi

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). *Bintan Pesisir dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. 115 halaman.
- [DP] Dinas Perikanan Kabupaten Bintan. (2017). *Laporan Tahunan Dinas Perikanan*. Pemerintah Kabupaten Bintan. 90 hlm (tidak diterbitkan).
- _____. (2018). *Laporan Tahunan Dinas Perikanan*. Pemerintah Kabupaten Bintan. 88 hlm (tidak diterbitkan).
- _____. (2019). *Laporan Tahunan Dinas Perikanan*. Pemerintah Kabupaten Bintan. 81 hlm (tidak diterbitkan).
- Djunaidah, I.S. (2017). Tingkat Konsumsi Ikan di Indonesia: Ironi di Negeri Bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11(1): 12-24
- Ernawati, P. (2017). Analisis Tingkat Konsumsi Ikan pada Masyarakat Kawasan Minapolitan, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ilham, Ny. Sri, H., dan I Ketut, K. 2002. Pendugaan parameter dan elastisitas penawaran dan permintaan beberapa jenis daging di Indonesia. *Jurnal Agroekonomi*, 20(2)

- Indarto. (2021). KKP Target Konsumsi Ikan Tahun 2020 sebesar 56,39 kg. Tabloid Sinar Tani. <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/akuamina/11034-KKP-Target-Konsumsi-Ikan-Tahun-2020-Sebesar-5639-Kg> diakses tanggal 19 Mei 2021.
- Rumaida, M.Y. (2018). Potensi dan Ancaman Sumber Daya Pesisir dan Laut Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. 112 hlm (tidak diterbitkan).
- Sulastrri, S. 2004. Manfaat Ikan ditinjau dari Komposisi Kimianya. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/siti-sulastrri-dra-ms/manfaat-ikan.pdf>
- Suryadiana E., Kusharto, Clara M. N, dan Naufal M. 2014. Kontribusi konsumsi ikan terhadap tkt kecukupan protein pada suku Sunda dan Bugis disekitar Waduk Cirata, Kab. Cianjur. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.